

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Putria D. Sari¹, Abel Tasman²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
putriadewitasr@gmail.com¹, abeltasman@fe.unp.ac.id²

Abstract: *The purpose of this research is to determine the level of health of the banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 by using the risk-based bank rating approach. The type of research is quantitative descriptive. The technique of sample used is purposive sampling technique, the sample was obtained from consideration of certain criteria and obtained 4 BUMN Banks as samples, namely Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), and Bank Mandiri. Data was collected from the bank's financial statements that have been published by the bank in the Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2018. The result showed that all banks have a healthy rating, especially Bank Nasional Indonesia (BNI), because it is able to manage risk well. Furthermore, Bank Rakyat Indonesia (BRI) and Bank Mandiri are classified as banks with healthy ratings. At the same time, the results of Bank Tabungan Negara (BTN) were also healthy, but from the liquidity aspect it was nearly high, so it is recommended to the bank to improve its liquidity risk management.*

Keywords : *bank, health, risk-based bank rating.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi, perbankan terus berupaya memperluas usahanya, memberikan pelayanan terbaik serta kemudahan bagi nasabah. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan teknologi oleh Bank Rakyat Indonesia dengan meluncurkan produk transaksi digital yang merupakan kerjasama Bank dengan nasabahnya yang kemudian disebut agen BRILink, dimana agen diberikan wewenang oleh pihak bank untuk melayani transaksi nasabah berupa transfer dana, pembayaran, pembelian, penarikan dana dan lainnya, tanpa perlu ke kantor bank, sehingga secara tidak langsung Bank mampu menjangkau transaksi hingga ke pelosok desa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa risiko selalu menyertai setiap usaha ataupun aktivitas bank.

Semua upaya bank dalam memperoleh dan memaksimalkan keuntungan perusahaan selalu disertai dengan risiko. Misalnya kredit, sebagai sumber utama pendapatan bank, kredit menjadi risiko saat kredit tidak dapat ditagih. Contoh lainnya yaitu risiko karena pengelolaan

manajemen bank yang buruk, risiko suku bunga, tidak cukupnya modal bank, risiko likuiditas bank dan lainnya. Maka untuk mengantisipasi atau meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko tersebut, penting untuk dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank, supaya operasional bank tidak terhambat karena adanya risiko (Jacob, 2013).

Badan pengawas keuangan saat ini yaitu Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 atas penyempurnaan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mewajibkan bank untuk menilai kesehatannya dengan mengarah pada penilaian risiko. Penilaian berbasis risiko atau dalam dunia perbankan dikenal dengan risk-based bank rating (rbbr) merupakan penilaian yang menjadikan risiko sebagai pertimbangan utama dalam menilai kesehatan bank. Penilaiannya menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital). Berdasarkan metode tersebut, nantinya akan dilakukan analisis rasio keuangan untuk mewakili kesehatan bank yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keuangan bank dengan mempertimbangkan setiap risiko yang terjadi dan menghubungkan hasil perhitungan sebagai hasil tingkat kesehatan bank yang diteliti dengan pendekatan penilaian kesehatan berorientasi risiko atau risk-based bank rating selama periode 2014 hingga 2018. Risk based bank rating merupakan pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank yang mengarah pada penilaian risiko bank, diatur Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016. Dalam bab I pasal 2 ayat (3) berbunyi: Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (risk-based bank rating) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Risk profile, Good corporate governance, Earnings dan Capital (RGEC) menjadi metode dalam penilaian berorientasi risiko. Metode RGEC merupakan perubahan metode penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya yaitu CAMELS, CAMELS diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 yang dikeluarkan tanggal 31 mei 2004 tentang petunjuk pelaksanaan metode CAMELS, dan dinyatakan tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya Peraturan No.13/1/PBI/2013 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Aspek yang pertama adalah Risk Profile atau profil risiko yaitu pengukuran terhadap risiko utama yang mengikuti keseluruhan operasional bank, penjabarannya yaitu risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kredit, risiko hukum, risiko reputasi, risiko pasar, risiko kepatuhan dan risiko strategik (P. I. Sari & Dahar, 2016). Risiko tersebut merupakan risiko yang memiliki perhatian lebih dari manajemen bank. Sebagai perwakilan dari risk profile penelitian ini menganalisis risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit adalah risiko karena ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya kepada Bank (Tobing et al., 2013). Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia risiko kredit dihitung dengan rasio Non performing loan (NPL). NPL atau kredit bermasalah merupakan rasio yang menggambarkan kualitas dari kredit bermasalah suatu bank.

Sedangkan risiko likuiditas menurut Umar (2015) adalah risiko yang terjadi karena terjadi penarikan dana dalam jumlah banyak namun bank tidak memiliki kemampuan atau simpanan yang cukup, sehingga mengakibatkan kebangkrutan bagi bank. Artinya bank tidak mampu membayar kewajibannya kepada nasabah yang membutuhkan pada suatu waktu tertentu di masa datang, sehingga terjadi ketimpangan yang cukup besar dan pada akhirnya

mengancam likuiditas bank. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dilakukan perhitungan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR).

Aspek penilaian yang kedua adalah Good Corporate Governance (GCG). GCG merupakan konsep pengelolaan manajemen bank agar pencapaian tujuan lebih efektif dan terarah sehingga akan memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Saifi (2016) mendefinisikan GCG sebagai kumpulan hukum dan peraturan yang dijadikan standard dalam rangka meningkatkan efisiensi perusahaan, menambah nilai ekonomi jangka panjang dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. GCG diatur dalam POJK No. 55/POJK.03/2016, yang mewajibkan self assessment atau penilaian sendiri mengenai tingkat pengelolaan manajemen bank serta mempublikasikan hasilnya dalam laporan keuangan.

Aspek penilaian kesehatan bank yang ketiga adalah Earnings atau rentabilitas. Dendawiyaja (2011) mendefinisikan rasio rentabilitas bank sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai bank yang bersangkutan. Rentabilitas bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio yang pertama adalah ROA menunjukkan pemanfaatan assets yang dimiliki bank dikurangi biaya-biaya dalam menghasilkan keuntungan (Ikhwal,2016). Rasio yang kedua adalah ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih yang didapatkan dari pemanfaatan modal sendiri dari laba setelah pajak. Rasio yang ketiga adalah rasio NIM, yaitu rasio yang menggambarkan efektivitas pemakaian aktiva produktif bank dalam mendorong menghasilkan pendapatan bunga bersih (P. I. Sari & Dahar 2016). Yang keempat adalah rasio BOPO, yaitu rasio yang menunjukkan keuntungan yang diperoleh bank dengan mengefisienkan beban-beban yang dikeluarkan bank untuk memaksimalkan pendapatannya. Dengan kata lain, BOPO mengukur efektif dan efisiensi bank dalam menggunakan semua faktor-faktor produksinya (Harun, 2016).

Aspek penilaian kesehatan yang terakhir adalah permodalan bank, yang di ukur dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio atau CAR, yaitu rasio untuk menjaga kecukupan modal minimum sebuah bank sebagai langkah dalam mempertahankan bank dari risiko kurangnya modal bank. Permodalan bank perlu dijaga karena untuk ekspansi usahanya, modal menjadi faktor yang paling penting. Permodalan yang cukup akan membantu bank meminimalisir kemungkinan risiko dari aktiva perusahaan, seperti kredit yang disalurkan kepada nasabah (Saprudin, 2015).

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa pengelolaan terhadap faktor-faktor kesehatan bank sangat penting dilakukan mengingat perbankan merupakan lembaga yang mengelola dana masyarakat dalam jumlah banyak, sehingga kesehatannya harus selalu diawasi dan menjadi prioritas utama agar keberadaannya sebagai lembaga kepercayaan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian suatu wilayah atau bahkan negara.

METODE PENELITIAN

Method penelitian adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kejadian yang terjadi saat sekarang ini atau yang terjadi di masa lalu dan pemakaian hipotesis boleh tidak dilakukan karena penelitian jenis ini dilakukan tidak dengan tujuan menguji hipotesis. Yang menjadi subjek penelitian adalah

perusahaan perbankan yang dikelola oleh pemerintah (BUMN) yang telah tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang telah dipublikasikan selama tahun 2014-2018. Jumlah sampel diperoleh melalui teknik purposive sampling atau teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, sehingga didapatkan 4 perusahaan perbankan yang di kelola oleh pemerintah yaitu Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Nasional Indonesia (BBNI), Bank Tabungan Negara (BBTN) dan Bank Mandiri (BMRI).

Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2013 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijadikan panduan atau rujukan dalam menganalisis data. Tahap-tahap yang dilakukan, pertama adalah mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Tahap kedua yaitu menghitung, dan melakukan analisis serta memberi peringkat kesehatan terhadap masing-masing rasio dari indikator Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital. Tahap ketiga adalah mengelompokkan hasil perhitungan RGEC bank per tahun dan membandingkannya dengan bank lain. Dan tahap terakhir adalah menganalisis hasil perhitungan dan memberi peringkat kesehatan bank, hasil pemeringkatan ini menggambarkan bagaimana capaian kinerja diukur dari aspek kesehatan keuangan bank semakin kecil angka peringkat kesehatan bank menandakan bank semakin baik dalam menekan risiko-risikonya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Risk Profile

Penilaian profil risiko bank diwakili oleh risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), NPL diperoleh dari membandingkan jumlah kredit bermasalah dibagi total kredit dikali 100%. Dibawah ini adalah hasil perhitungannya:

Tabel 1. NPL oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	NPL Gross (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	2,00	2,70	3,00	2,30	1,90
BBRI	1,69	2,02	2,03	2,10	2,14
BBTN	4,01	3,42	2,84	2,66	2,82
BMRI	1,66	2,29	3,96	3,45	2,79

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Data diatas menunjukkan perkembangan angka NPL sepanjang tahun pengamatan. Rata-rata bank terlihat mengalami kecendrungan penurunan kinerja dari naiknya angka NPL dari tahun ke tahun. Bank Indonesia menyatakan NPL gross bank yang berkisar antara 2% sampai 5% tergolong baik, jadi jika dihubungkan dengan terjadinya tren penurunan kinerja, NPL gross seluruh bank sepanjang tahun penelitian masih dapat dikategorikan baik. Sehingga tidak terjadi masalah yang signifikan atas risiko kredit.

Penilaian profil risiko selanjutnya adalah risiko likuiditas. Risiko likuiditas dihitung dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), yang diperoleh dengan membandingkan jumlah

kegiatan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga dikali 100%. Berikut adalah hasil perhitungannya.

Tabel 2. LDR Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	LDR (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	87,8	87,8	90,4	85,6	88,8
BBRI	81,68	86,88	87,77	88,13	89,57
BBTN	108,86	108,78	102,66	103,13	103,25
BMRI	82,02	87,05	85,86	87,16	95,46

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Data diatas menggambarkan fluktuasi LDR bank yang cenderung naik. Penelitian oleh (Jurnali T, 2010) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepaialitan bank, jadi terdapat masalah apabila bank tidak mampu menjaga angka LDR pada batas aman. Bank Indonesia menyatakan LDR tetap sehat apabila dibawah 100%, dan data diatas menunjukkan LDR bank yang cukup baik kecuali LDR Bank BTN karena melebihi 100%.

Good Corporate Governance

Tabel 3. GCG oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	2	2	2	2	2
BBRI	2	2	2	2	2
BBTN	2	2	2	2	2
BMRI	2	2	2	2	2

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Penelitian oleh Habibie (2017) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik, efektif dan konsisten akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba bank dalam jangka panjang. Artinya penerapan tata kelola yang berpedoman pada prinsip GCG, akan memberikan dampak positif bagi perusahaan di masa akan datang. Selama tahun pengamatan, GCG bank yang dikelola pemerintah mendapat angka 2 dengan kategori baik, yang artinya tata kelola bank menurut Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) tidak terdapat masalah dalam penerapan tata kelola bank.

Earnings

Dalam mengukur rentabilitas perbankan, peneliti menggunakan perhitungan terhadap rasio return on assets (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Berikut masing-masing hasil perhitungan rasio tersebut:

ROA diperoleh dengan cara membandingkan jumlah laba sebelum pajak dengan total assets dikali 100%. Hasil perhitungan ini memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh bank dari efektivitas pemanfaatan aset yang dimiliki. Dibawah ini adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4. ROA oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	ROA (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	3,50	2,60	2,70	2,70	2,80
BBRI	4,73	4,19	3,84	3,69	3,68
BBTN	1,14	1,61	1,76	1,71	1,34
BMRI	3,57	3,15	1,95	2,72	3,17

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Data diatas menunjukkan kecendrungan penurunan kinerja bank dari sisi ROA. Penurunan yang cukup tajam oleh bank Mandiri pada tahun 2016 mengindikasikan pengelolaan *assets* yang kurang baik. Sedangkan kinerja yang cukup baik oleh bank BTN karena angka rasio yang cenderung meningkat namun belum mencapai angka 2% untuk memperoleh kinerja sangat sehat.

Selanjutnya adalah ROE, dengan membandingkan jumlah laba setelah pajak dengan rata-rata total ekuitas dikali 100%. Hasil perhitungan rasio ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memaksimalkan laba.

Tabel 5. ROE oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	ROE (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	23,60	17,20	15,50	15,60	16,10
BBRI	31,19	29,89	23,08	20,03	20,49
BBTN	10,95	16,84	18,35	18,11	14,93
BMRI	25,81	23,03	11,12	14,53	16,23

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Kinerja Bank BTN dari sisi ROE terlihat mengalami kecendrungan peningkatan kinerja, peningkatan kinerja terbukti sejak tahun 2014. Sedangkan hasil ROE oleh bank BNI, bank BRI dan bank Mandiri terlihat menunjukkan tren penurunan kinerja meskipun telah melampaui batas ROE ketentuan BI.

Selanjutnya yaitu rasio NIM atau rasio pendapatan bunga, NIM diperoleh oleh perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dikali 100%. Hasil perhitungan rasio NIM memberikan gambaran efektivitas manajemen bank menghasilkan pendapatan bunga bersih atas aktiva yang menghasilkan bunga bersih.

Tabel 6. NIM oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	NIM (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	6,20	6,40	6,20	5,50	5,30
BBRI	8,51	8,13	8,00	7,93	7,45
BBTN	4,47	4,87	4,98	4,76	4,32
BMRI	5,94	5,90	6,29	5,63	5,52

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Bank Indonesia menyatakan bank dikategorikan sangat baik mengelola pendapatan bunga apabila NIM diatas 5%. Dari data diatas, diketahui bahwa Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri mengalami tren penurunan kinerja namun angka rasionya masih diatas 5%. Sedangkan Bank BTN memiliki tren peningkatan kinerja namun belum mencapai angka 5%.

Rasio rentabilitas yang terakhir adalah rasio BOPO. Hasil perhitungan rasio BOPO menggambarkan efisiensi perbankan dalam mengelola sumber daya yang ada dan menekan biaya.

Tabel 7. BOPO oleh Bank BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	BOPO (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	69,8	75,5	73,6	71	70,1
BBRI	65,42	67,96	68,69	69,14	68,48
BBTN	88,97	84,83	82,48	82,06	85,58
BMRI	64,98	69,67	80,94	71,78	66,48

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Dari data diatas, diketahui bank BTN mengalami tren kecenderungan peningkatan kinerja karena rasio BOPO yang semakin mengecil, namun peningkatannya tidak cukup signifikan. Sementara bank lain terlihat mengalami tren penurunan kinerja dari angka BOPO yang meningkat walaupun angkanya tergolong sangat sehat. Ketentuan Bank Indonesia untuk BOPO yang sangat efisien adalah dibawah angka 83%.

Capital

Penilaian dalam aspek permodalan dilakukan untuk mengevaluasi kecukupan permodalan bank. Kecukupan modal bank dihitung dengan membandingkan jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko dikali 100%, rasio modal bank dikenal dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dibawah ini adalah hasil perhitungan CAR masing-masing bank:

Tabel 8. CAR oleh Bank milik BUMN Periode 2014-2018

Kode Bank	CAR (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	16,20	19,50	19,40	18,50	18,50
BBRI	18,31	20,59	22,91	22,96	21,21
BBTN	14,64	16,97	20,34	18,87	18,21
BMRI	16,60	18,60	21,36	21,64	20,96

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2020)

Perkembangan CAR Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank Mandiri selama tahun 2014-2018, memperlihatkan keseluruhan bank yang mengalami tren peningkatan kinerja dari sisi modal bank. Buktinya CAR bank telah melampaui batas maksimal CAR yaitu 12% sehingga modal semua bank dikategorikan sangat sehat.

PEMBAHASAN

Tabel 9. Perubahan Tingkat Kesehatan Bank

Kode Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BBNI	1,5	1,63	1,63	1,25	1,5
BBRI	1,38	1,63	1,63	1,63	1,63
BBTN	2,13	1,88	1,83	1,75	2
BMRI	1,38	1,63	1,83	1,7	1,63
<i>Max</i>	2,13	1,88	1,83	1,75	2
<i>Min</i>	1,38	1,63	1,63	1,25	1,5

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2020)

Data diatas adalah hasil perhitungan tingkat kesehatan bank tahun 2014 sampai pada tahun 2018. Bank BNI memiliki peringkat kesehatan yang berfluktuasi, angka tertinggi diperoleh bank BNI pada tahun 2015 dan 2016, pada tahun ini rata-rata semua bank juga mengalami peningkatan tingkat kesehatan bank, yang artinya kinerja keuangan bank pada tahun ini kurang baik. Setelah ditelusuri ternyata hal tersebut didorong karena kondisi perekonomian dunia dan perkembangan bisnis bank pada tahun tersebut berjalan lebih lambat sehingga sedikit mempengaruhi kesehatan bank. Dalam aspek pengelolaan manajemen, nilai rasio keuangan bank BNI tergolong cukup stabil, terbukti dari hasil pengamatan pemeringkatan kesehatannya selama lima tahun berturut-turut tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Keberhasilan kinerja bank BNI terlihat pada tahun 2017, rasio-rasio bank BNI terlihat mengalami peningkatan dan berimbas pada perolehan peringkat kesehatan pada angka 1,25 dengan predikat kinerja sangat sehat.

Sementara itu, kesehatan bank BRI setelah diperoleh hasil perhitungan kesehatan dengan metode RGEC selama tahun pengamatan terlihat mengalami sedikit penurunan meskipun penurunan tersebut tidak berpengaruh signifikan karena baik dari aspek profil risiko bank, penerapan tata kelola bank, aspek rentabilitas dan permodalannya memiliki manajemen yang cukup baik, rata-rata aspek penilaian RGEC bank memperoleh angka yang sehat dan angka rasio dari indikator RGEC bank BRI lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Dapat dilihat bahwa penurunan yang terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2018, membuat peringkat kesehatan bank BRI tetap pada angka 1,63 dengan kriteria kinerja sehat. Jadi secara keseluruhan hasil pemeringkatan kesehatan bank BRI membuat bank BRI digolongkan sebagai bank yang sehat.

Selanjutnya adalah bank BTN, peringkat kesehatan bank BTN berdasarkan penilaian risiko bank dengan metode RGEC menunjukkan bank BTN memiliki sedikit masalah pada aspek kesehatan likuiditas dan penempatan dan pengelolaan bebannya. Dari aspek kesehatan likuiditas bank BTN selama tahun penelitian digolongkan cukup sehat, yang artinya harus dilakukan usaha yang lebih giat lagi dalam menekan angka likuiditas agar kesehatan bank tidak terancam dimasa yang akan datang. Berdasarkan perkembangan tingkat kesehatannya, bank BTN menunjukkan perkembangan dalam menekan angka peringkat kesehatannya terbukti pada tahun 2014 angka peringkat komposit bank BTN adalah 2,13 paling tinggi diantara bank lainnya, kemudian angka tersebut mengecil sampai pada angka 1,75 pada tahun 2017. Secara keseluruhan selama tahun pengamatan bank BTN memperoleh predikat kinerja

sehat. Jadi bisa disimpulkan bahwa bank BTN memiliki pengelolaan manajemen yang cukup baik, namun yang perlu menjadi perhatian adalah bank BTN harus mampu menekan kinerjanya lebih baik lagi agar terlihat pencapaian kinerja yang signifikan dan bank BTN mampu bersaing dengan bank umum milik pemerintah lainnya.

Terakhir adalah bank Mandiri, penilaian tingkat kesehatan berdasar risiko dari bank Mandiri dilihat dari perhitungan RGEC menunjukkan hasil yang kurang baik karena tiga tahun awal penelitian kesehatan bank Mandiri menurun, sehingga merubah kondisi kesehatan bank Mandiri pada tahun 2014 dengan predikat sangat sehat, naik menjadi 1,63 tahun 2015 dengan predikat sehat dan kembali naik menjadi 1,83 di tahun 2016 dengan predikat sehat. Penurunan kesehatan tersebut terutama karena penurunan dari aspek rentabilitas bank, rasio ROA, ROE dan terutama rasio BOPO meningkat cukup tinggi dari tahun 2015 ke tahun 2016. Namun bank Mandiri mencoba menekan angka tersebut dengan menerapkan manajemen yang lebih efisien sehingga pada tahun 2017 dan 2018 angka peringkat komposit bank Mandiri turun berturut-turut yaitu 1,7 dengan predikat sehat dan 1,3 predikat sangat sehat. Secara keseluruhan, hasil penilaian kesehatan bank Mandiri membuat bank Mandiri digolongkan sebagai bank yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penilaian kesehatan empat bank besar di Indonesia, yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Nasional Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri memperoleh hasil yang berfluktuasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengurutkan bank dengan tingkat kesehatan terbaik selama lima tahun pengamatan adalah yang pertama Bank Nasional Indonesia karena memperoleh keterangan sangat sehat dari rata-rata perhitungan dengan metode RGEC, kemudian yang kedua adalah Bank Rakyat Indonesia, yang ketiga adalah Mandiri dan yang terakhir atau yang keempat adalah Bank Tabungan Negara. Sebagai lembaga kepercayaan, semua bank tersebut dinilai telah mampu mengelola kepercayaan masyarakat, terbukti dari hasil pemeringkatan kesehatan masing-masing bank yang menunjukkan kesehatan yang baik. Saran untuk perbankan adalah untuk selalu menjaga kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Airlangga University.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Dendawiyaja, L. (2011). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Harun, Usman. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4, 67–82.
- Kaligis, Y. W. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 263–272.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Salemba Empat.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Mudrajad, K., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (2nd ed.). BPFE Yogyakarta.

- Octaviani, S., & Saraswati, N. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 138–146.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (pp. 2–18).
- Peraturan Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. www.bi.go.id.
- Peraturan Otoritas Jasa keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. www.ojk.go.id.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. www.ojk.go.id.
- Tobing, A., Arkeman, Y., Sanim, B., & Nuryartono, N. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(3).